

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV DI SDN 1 DAN 2 RENDANG

Olyn Suyanti Darmada¹, D. B. Kt. Ngr. Semara Putra², I Gd. Meter³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : olynsuyanti@yahoo.co.id¹, ngurahsemara@yahoo.com²,
gedemeter@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Rendang di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2012/2013 terdiri atas 67 orang. Setelah dilakukan uji kesetaraan sampel sebanyak 58 siswa dipilih sebagai sampel. Dengan teknik *random sampling* diperoleh SD Negeri 1 Rendang sebagai kelas kontrol dan SD Negeri 2 Rendang sebagai kelas eksperimen. Data hasil belajar IPS dikumpulkan melalui tes objektif yang terdiri dari 20 butir soal, dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, dengan t_{hitung} sebesar 4,78 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,00. Berdasarkan analisis dapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS di SD Negeri 2 Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem.

Kata-kata kunci: model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*, dan hasil belajar IPS

Abstract

This study aimed to know the difference of IPS learning result between students following cooperative learning model of jigsaw type and student following conventional model. This study was quasi experiment research by post-test only control group design. The population of this study were all of class IV students of SD Negeri 1 and SD Negeri 2 Rendang at Rendang sub district, Karangasem regency academic year 2012/2013, consisted of 67 person. After being done the sample equivalence test, and then 58 students were selected to be sample. By using sampling random technique, it was found that SD Negeri 1 Rendang as the control class and SD Negeri 2 Rendang as the experimental class. IPS learning result data was obtained by objective test consisted of 20 items, and then was analyzed by using descriptive and inferential statistic. The result of this study show that there is significance difference of learning result between students following cooperative learning model of jigsaw type and student following conventional model, by $t_{obs} = 4,78$, while $t_{tab} = 2,00$. Based on the result of analysis above can be concluded that there is effect learning cooperative model of jigsaw type to the IPS learning result of SD Negeri 2 Rendang at Rendang district, Karangasem regency.

Keywords: learning model type jigsaw cooperative learning, and IPS learning result

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan pembaharuan dalam kurikulum. Saat ini telah dilakukan perubahan kurikulum 2004 yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). "Pendidikan berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis" (Nurhadi dan Senduk, 2003). Bahkan sekarang ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disempurnakan lagi dengan dimasukkannya nilai-nilai karakter bangsa ke dalam setiap materi pelajaran agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas dan memiliki karakter bangsa yang kuat. Usaha ini diharapkan membuah hasil sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat, termasuk di dalamnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Saidiharjo (Taneo, 2009: 1.8) menyatakan bahwa "IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial, seperti ekonomi, geografi, sejarah, antropologi dan politik". Mata Pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Sedangkan tujuan dari diberikannya mata pelajaran IPS di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD antara lain: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang

majemuk di tingkat lokal, nasional dan global (Depdiknas, 2006).

Menurut Solihatin dan Raharjo (2011: 15) tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis di lapangan, selama ini prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan yang diperoleh siswa, baik ulangan harian maupun ulangan umum masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM mata pelajaran IPS khususnya di SD Negeri 1 dan Negeri 2 Rendang adalah 60. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ternyata minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS juga tergolong rendah. Kebanyakan siswa mengaku bosan dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran IPS.

Sebagaimana dikatakan Suryabrata (dalam Mariani, 2009: 55) bahwa: Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran. Semakin tinggi kualitas dari masing-masing faktor tersebut maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Demikian juga sebaliknya semakin rendah kualitas dari faktor-faktor tersebut maka semakin rendah pula hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan peningkatan hasil belajar IPS siswa melalui peningkatan kualitas salah satu faktor eksternal yang berupa

penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran pada umumnya (pembelajaran konvensional).

Terdapat banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, seperti model pembelajaran *cooperative*, model pengajaran langsung, pengajaran berdasarkan masalah, model pembelajaran *inquiri*, pembelajaran model diskusi kelas, dan model pembelajaran kontekstual. Dengan melihat karakteristik mata pelajaran IPS dan masalah yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas, penulis merasa model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *cooperative*.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar. Pembelajaran *Cooperative* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran *cooperative*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Lie (2004) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Model pembelajaran *cooperative learning* akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu guru. Karena pembelajaran *cooperative learning* dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru, akan tetapi juga pada siswa dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terbagi atas beberapa tipe. Salah satu tipenya adalah Tipe *Jigsaw*. Tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran *cooperative* di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe *Jigsaw* ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3 - 5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1 - 5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli. Adapun sintaks dari tipe pembelajaran ini yaitu: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, serta refleksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk mencoba menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPS. Untuk itu penulis akan melakukan Penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa.

Adapun judul dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Dan Negeri 2 Rendang Kabupaten Karangasem".

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksperimen. "Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji keefektifan suatu teori/model/strategi/pendekatan dengan cara menerapkannya pada suatu kelompok subyek penelitian dengan menggunakan kelompok pembanding yang biasa disebut kelompok kontrol" (Agung, 2010b: 4). Dalam penelitian ini yang ingin diuji keefektifannya adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem pada semester II (genap) Tahun ajaran 2012/2013.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Rendang tahun ajaran 2012/2013. Jumlah siswa kelas IV di SD Negeri 1 Rendang pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 29 orang, sedangkan di SD Negeri 2 Rendang sebanyak 38 orang. Karena jumlah siswa SD Negeri 1 dan Negeri 2 berbeda, sehingga perlu dilakukan penyetaraan jumlah sampel dengan menggunakan rumus cohran. Sehingga diperoleh jumlah sampel untuk SD Negeri 1 Rendang sebanyak 29 orang dan jumlah sampel untuk SD Negeri 2 Rendang sebanyak 29 orang.

Dalam pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dilakukan dengan teknik undian. Berdasarkan hasil pengundian, diperoleh siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Rendang sebagai

kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional yang lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Sebelum menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan sampel penelitian dengan menggunakan nilai ulangan umum mata pelajaran IPS. Nilai yang digunakan untuk uji kesetaraan adalah nilai IPS semester II (genap) pada saat siswa masih duduk di kelas III tahun ajaran 2011/2012.

Menurut Suwarno (2005: 1-2) variabel adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu (objek), dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori. Variabel dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS siswa kelas IV.

Dalam penelitian ini unit eksperimennya berupa kelas sehingga digunakan disain eksperimen semu. Dalam disain eksperimen semu, penempatan subjek ke dalam kelompok yang dibandingkan tidak dilakukan secara acak. Individu subjek sudah ada dalam kelompok yang dibandingkan sebelum diadakannya penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-tes only control group design*. Pola disain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Desain Penelitian *Post-tes Only Control Group Design*

Kelas	Treatment	Post-test
KE	X	O ₁
KK	-	O ₂

Keterangan: KE= Kelompok eksperimen, KK = Kelompok kontrol, X= *treatment* terhadap Kelompok Eksperimen (Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*), - =

treatment terhadap Kelompok Kontrol (Pembelajaran Konvensional), O₁ = *Post-test* terhadap Kelompok Eksperimen O₂ = *Post-test* terhadap Kelompok Kontrol.

Prosedur pelaksanaan eksperimen dilakukan untuk menentukan tindakan-tindakan yang mengarahkan peneliti menjalankan eksperimen. Tahap yang pertama yaitu melakukan observasi ke sekolah yang diteliti yaitu di SD Negeri 1 dan Negeri 2 Rendang untuk mengetahui keadaan guru dan siswa. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data hasil sumatif IPS siswa sebelumnya untuk menyetarakan kelompok dan meyakinkan bahwa setiap siswa di masing-masing kelas memiliki kemampuan yang homogen.

Proses pemberian perlakuan yang berupa pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan (masing-masing pertemuan 3 x 35 menit). Kedua kelompok mendapatkan perlakuan pengajaran sesuai dengan isi dan waktu pelaksanaan pengajaran yang sama sesuai dengan jadwal masing-masing. Pengajaran dilakukan dengan rancangan yang berbeda pada masing-masing kelompok. Dan pada pertemuan ke 7 diberikan tes akhir (post-test).

Untuk pengumpulan data digunakan metode tes. Tes yang digunakan telah diuji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Data mengenai hasil belajar IPS diperoleh melalui tes dengan menggunakan tes pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Sebanyak 20 butir diberikan kepada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai post-test. Setiap soal disertai empat alternatif jawaban yang dipilih siswa (alternatif a, b, c, dan d). Setiap item akan diberikan skor 1 bila siswa menjawab dengan benar (jawaban disesuaikan dengan kunci jawaban) serta skor 0 untuk siswa yang menjawab salah. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor variabel hasil belajar IPS.

Untuk uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas sebaran data dengan uji Chi-Kuadrat, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji-t. Dalam proses analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil setelah perhitungan diperoleh rata-rata nilai akhir hasil belajar IPS kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw adalah 79,59 dan standar deviasi 8,64. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar IPS untuk kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional adalah 69,28 dan standar deviasi 9,12. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata hasil belajar IPS yang lebih tinggi dari kelompok kontrol. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data kelompok eksperimen dan data kelompok kontrol. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data skor akhir hasil belajar IPS yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat pada taraf signifikansi 5%. Uji ini diperlakukan untuk hasil belajar IPS dari kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan uji Chi-Kuadrat pada kelompok eksperimen diperoleh $X^2_{hitung} = 8,751$ dan $X^2_{tabel} = 11,070$. Data sampel dikatakan berdistribusi normal apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ sedangkan apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($8,751 < 11,070$), maka dapat dikatakan bahwa data hasil belajar IPS kelompok eksperimen berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 5%.

Begitu juga uji *Chi-Kuadrat* yang juga dilakukan pada kelompok kontrol sehingga akhirnya diperoleh $X^2_{hitung} = 7,182$ dan $X^2_{tabel} = 11,070$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($7,182 < 11,070$), maka dapat dikatakan bahwa data hasil belajar IPS kelompok kontrol berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 5%.

Setelah melakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji

homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan uji F.

Perbandingan harga F yang diperoleh melalui perhitungan (F_{hitung}) dengan harga F_{tabel} dikatakan berdistribusi homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan (dk) = (n_1-1, n_2-1) . Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti data kelompok sampel tidak homogen. Dari hasil perhitungan homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 0,64$ dan $F_{tabel} = 1,70$. Jadi harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,64 < 1,70$) sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil belajar IPS kedua kelompok sampel mempunyai variansi yang homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah H_1 : "terdapat perbedaan hasil

belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang dibandingkan dengan siswa yang mengikuti Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Rendang". Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t *sampel independen* (Tak-Berkorelasi) dengan rumus *separated varians*. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Hasil uji hipotesis seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Hipotesis

Kelas	N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	29	56	4,78	2,00	H_1 diterima
Kelompok Kontrol	29				

Berdasarkan Tabel 1, terlihat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,78 > 2,00$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H_0 yang berbunyi "tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang dibandingkan dengan siswa yang mengikuti Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Rendang" ditolak, dan H_1 yang berbunyi "terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang dibandingkan dengan siswa yang mengikuti Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Rendang" diterima.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Made Mira Utami tahun 2010 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Semester II SD No. 2 Penarukan Singaraja Tahun Pelajaran 2009/2010". Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa "penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V semester II SD No. 2 Penarukan. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus pertama sebanyak 17 orang siswa (70,83%) mengalami tuntas belajar yaitu mencapai KKM 60 dengan rerata 62,90 sedangkan pada siklus kedua, siswa yang mengalami tuntas belajar sebanyak 20 orang siswa (83,33%) dengan rerata 70,19. Dari siklus pertama dan siklus kedua diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning*

tipe *jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut dilihat dari uji-t yang telah dilakukan, didapatkan $t_{hitung} = 4,78$ dengan dk 56 ($n_1 + n_2 - 2$) dan taraf signifikansi 5% diketahui $t_{tabel} = 2,00$. Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikansi 5% diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ini berarti hasil penelitian menunjukkan signifikan. Selanjutnya terbukti bahwa hasil belajar IPS yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi (80,17) dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki nilai rata-rata 69,31.

Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan hasil belajar pada siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* tidak terlepas dari materi IPS pada jenjang sekolah dasar yang mengkaji aspek-aspek yang dekat dengan kehidupan siswa mulai dari manusia, tempat dan lingkungan, waktu keberlanjutan dan perubahan sistem sosial dan budaya, serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Bahan materi tersebut penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak, sedangkan anak pada jenjang sekolah dasar masih berada pada fase operasional kongkrit. Dengan memperhatikan hal tersebut sehingga diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan tidak hanya menekankan pada menghafal fakta, konsep dan generalisasi yang biasanya terjadi pada pembelajaran konvensional, tetapi diperlukan model pembelajaran yang mampu membuat siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilakukan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget yang menyatakan bahwa "perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka" (Trianto, 2007: 14). Model pembelajaran yang mampu memberikan

pengalaman dan interaksi belajar yang bermakna adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar. Pembelajaran *Cooperative* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran *cooperative*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Lie (2004) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Sedangkan menurut *Rustaman et al* (dalam Idonbiu, 2009) Pembelajaran *Cooperative* merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

Model pembelajaran *cooperative learning* akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu guru. Karena pembelajaran *cooperative learning* dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru, akan tetapi juga pada siswa dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terbagi atas beberapa tipe. Salah satu tipenya adalah Tipe *Jigsaw*. Tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran *cooperative* di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang

bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe *Jigsaw* ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3 - 5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1 - 5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli. Suyatno (2009: 53) menyatakan, sintaks dari tipe pembelajaran ini yaitu: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, serta refleksi.

Pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pengetahuan yang dipelajari dari berbagai sumber secara berkelompok sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan, fakta yang terjadi di lingkungan sekitar dan gambaran umum tentang kehidupan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu melalui kegiatan diskusi kelompok siswa dapat belajar bersosialisasi dengan anggota kelompoknya maupun dengan anggota kelompok lainnya untuk saling bertukar pengetahuan atau informasi sesuai dengan materi yang didapatkannya. Sehingga proses pembelajaran menjadi sangat bermakna, maka wajar terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Adapun simpulan yang diperoleh setelah dilaksanakannya penelitian ini antara lain: Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* tahun pelajaran 2012/2013 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 79,59, median sebesar 80,5, modus sebesar 81,5, standar deviasi sebesar 8,64, varian sebesar 74,67, nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 95. Dengan diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 79,59, maka prosentase nilai kelompok eksperimen yang setara rata-rata sebesar 41,38%, di bawah rata-rata sebesar 37,93%, dan di atas rata-rata 20,69%. Nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berada pada kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 62,07% dan kategori baik dengan prosentase sebesar 37,93%. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Rendang yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Konvensional tahun pelajaran 2012/2013 diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 69,28, median sebesar 68,1, modus sebesar 67,2, standar deviasi sebesar 9,12, varian sebesar 83,14, nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 85. Dengan diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 69,28, maka prosentase nilai kelompok kontrol yang setara rata-rata sebesar 44,83%, di bawah rata-rata sebesar 20,69%, dan di atas rata-rata sebesar 34,48%. Nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Rendang yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran konvensional berada pada kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 17,24% dan kategori baik dengan prosentase sebesar 82,76%. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis melalui uji-t ternyata diperoleh

t_{hitung} sebesar 4,78. Dan apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,00 dengan taraf signifikansi 5%, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dilihat dari kriteria pengujian, ini berarti hasil belajar IPS siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* berbeda dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu dilihat dari nilai rerata hitung, ternyata kelompok eksperimen (siswa yang mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang selaku kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Rendang selaku kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan di atas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: Dalam pendidikan, khususnya bagi guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran disarankan agar menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk menambah wawasan dan pengetahuan, terutama pengetahuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, peningkatan hasil belajar dan motivasi dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini dapat dipakai oleh guru atau tenaga pengajar untuk meningkatkan profesionalismenya dengan menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran sehingga dapat menghasilkan anak didik yang cerdas dan bertanggung jawab. Ditunjukkan bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat

dijadikan masukan pemikiran untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan bertanggung jawab. Penelitian ini dilakukan pada sampel yang terbatas, bagi peneliti lain hendaknya meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam dengan variabel dan sampel yang lebih luas sehingga dapat menemukan faktor lain yang berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar.

Daftar Rujukan

- Agung, A. A. Gede. 2010b. "Penelitian Konvensional (Eksperimental dan Non Eksperimental)". Makalah disajikan pada Seminar dan Lokakarya tentang Penelitian dan Pola Bimbingan Skripsi di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, 27 September 2010
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD/MI. Jakarta
- Idonbiu. 2009. Pembelajaran Cooperative Learning. Tersedia pada <http://www.idonbiu.com/2009/05/pembelajaran-cooperative-learning.html>. Diakses tanggal 14 Februari 2012.
- Lie, Anita. 2004. Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo
- Mariani. 2009. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Pembelajaran PKn pada Siswa Kelas V di SDN 1 dan 3 Renon Denpasar Selatan. Undiksha
- Nurhadi & Senduk, A G. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang

- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2011. Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara
- Suwarno, Bambang. 2005. Pengantar Aplikasi Statistika dalam Penelitian Pendidikan. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Taneo, Silvester Petrus, dkk. 2009. Kajian IPS SD. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utami, Made Mira. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Semester II SD No. 2 Penarukan Singaraja Tahun Pelajaran 2009/2010. Undiksha